KONSEP PREVENTIF PERILAKU HOMOSEKSUAL DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD BIN IBRĀHĪM AL-HAMD DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Kajian Kitab *AL-JARĪMAH AL-KHULUQIYYAH 'AMALU QAUMI LUṬ SUBULU AL-WIQĀYAH WA AL-'ILAJ*)

Skripsi:

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

Wisnu Utomojati
NIM. 14410164

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wisnu Utomojati

NIM : 14410164

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini asli hasil karya atau penelitian saya lakukan sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Januari 2021

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

139CDAHF878183879

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Wisnu Utomojati

NIM. 14410164

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Wisnu Utomojati
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wisnu Utomojati
NIM : 14410164
Judul Skripsi : Konsep Preventif Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj)*

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09 Januari 2021
Pembimbing

Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
NIP. 19780608 200604 2 032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-178/Un.02/DT/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PREVENTIF PERILAKU HOMOSEKSUAL DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD BIN IBRĀHĪM AL-HAMD DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (KAJIAN KITAB AL-JARĪMAH AL-KHULUQIYYAH □AMALU QAUMI LUṬ □ SUBULU AL-WIQĀYAH WA AL-□ILAJ)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WISNU UTOMOJATI
Nomor Induk Mahasiswa : 14410164
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 600596a656d6f

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6010e1d2979d6

Penguji II

Drs. Sarjono, M.Si
SIGNED

Valid ID: 600dfdd2f296f

Yogyakarta, 15 Januari 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 601101b88588e

1/1 27/01/2021

MOTTO

Siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ . Niscaya Allah ﷻ akan menggantinya yang lebih baik untuknya.[1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd, *Meninggalkan Maksiat karena Allah, Terj.* Mohammad Iqbal Ghazali, *www.islamhouse.com*, hal. 9.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan
untuk almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

WISNU UTOMOJATI. *Konsep Preventif Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Muhammad bin Ibrāhīm Al-Hamd dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam* (Kajian Kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj*). **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.**

Latar belakang masalah penelitian ini adalah karena permasalahan homoseksual sudah sampai dalam ranah pendidikan, sehingga peserta didik harus mendapatkan perlindungan pada akidah dan akhlak mereka agar tercegah dari perilaku homoseksual. Kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* sebagai kitab yang khusus membahas perilaku homoseksual memiliki konsep preventif yang dibutuhkan agar peserta didik terhindar dari perilaku homoseksual. Maka diharapkan konsep preventif yang ada dalam kitab tersebut dapat diterapkan dan mampu mencegah dari bahayanya perilaku hmoseksual.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research.* Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif analitik. Peneliti dalam penelitian ini mengungkapkan konsep preventif perspektif Syekh Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd, kemudian merelevansikan konsep tersebut dengan Pendidikan Agama Islam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Konsep preventif perilaku homoseksual yang diberikan oleh Syekh Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd terbagi menjadi 3 konsep pokok yaitu: *Pertama* Konsep *Hablumminallāh* yaitu konsep yang berhubungan dengan keimanan, ibadah, dan akhlak terhadap Allah *Ta'āla,* sehingga tercipta hubungan baik antara seorang hamba dan Allah *Ta'āla* yang akan mencegah seorang hamba dari perilaku homoseksual. *Kedua* Konsep *Hablumminanās* yaitu konsep yang berhubungan dengan akhlak dan sosialisasi terhadap sesama manusia, sehingga akan tercipta hubungan yang baik berdasarkan norma-norma agama Islam dan akan mencegah dari perilaku homoseksual. *Ketiga* Konsep *Mujāhadah An-Nafs* yaitu konsep upaya dalam diri pribadi dalam menjauhi segala keburukan termasuk perilaku homoseksual. 2) Terdapat relevansi antara konsep preventif dalam kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia dari segi tujuannya dan standar isi.

Kata kunci: Preventif, Homoseksual, LGBT, Pendidikan Agama Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah *Ta'ālа,* hanya kepada-Nya tempat memuji, meminta pertolongan dan ampunan, juga meminta perlidungan dari keburukan jiwa kita dan keburukan amal kita. Semoga selawat dan salam tercurah kepada Muhammad *ṣallallahu'alaihi wasallam* dan keluarga beliau sebanyak-banyaknya.

Alhamdulillāh berkat rahmat, hidayah, pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Konsep Preventif Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj*)", sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan program S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dorongan semangat, bantuan, dan juga bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah *Ta'ālа* membalas dengan banyak kebaikan, yaitu kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si., selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd., selaku Penasihat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orangtua saya yang tidak lelah berdoa untuk kebaikan putranya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Kedua saudara kandung saya yang selalu memberikan dukungan dan nasihat.
8. Istri saya yang selalu mendoakan dan memberi semangat.
9. Guru-guru saya yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan bantuan dan dukungan.

Yogyakarta, 8 Januari 2021

Penyusun

Wisnu Utomojati
NIM : 14410164

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar urutannya sebagai berikut:

1. Huruf Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ṡa	ṡ	es (deng titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan tutik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	..‘..	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	.´..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatḥah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	ḍammah	u	u

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b) Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
...َيْ	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
...َوْ	Fatḥah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا ...ي	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ُو	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta' marbuṭah

Taransliterasi untuk ta marbuṭah ada dua, yaitu:

1) Ta' marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' marbuṭah mati.

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. Jika pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الأَطْفَالْ - rauḍah al- aṭfāl / rauḍatul aṭfāl.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال . Namun, dalam sistem transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ - ar-rajulu

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ – al-qalamu

Baik diikuti oleh syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab beruba alif. Contoh: اَكَلَ – akala

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il. Isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara, bias dipisah perkata dan bias pula dirangkaikan.

Contoh: وَاِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْن

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَماَ مُحمَّد اَلاَّ رَسُوْلُ

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

HALAMAN ABSTRAK vii

HALAMAN KATA PENGANTAR viii

HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI x

HALAMAN DAFTAR ISI xv

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9

D. Kajian Pustaka 10

E. Landasan Teori 14

F. Metode Penelitian 35

G. Sistematika Pembahasan 39

BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD BIN IBRĀHĪM AL-HAMD 41

A. Biografi Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd 41

B. Karya-karya Tulisan Ilmiah Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd 43

C. Sekilas tentang Kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* 49

BAB III KONSEP PREVENTIF PERILAKU HOMOSEKSUAL DALAM KITAB *AL-JARĪMAH AL-KHULUQIYYAH 'AMALU QAUMI LUṬ – SUBULU AL-WIQĀYAH WA AL-'ILAJ* 53

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Poin-Poin Konsep Preventif Perilaku LGBT dalam Kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* 53
B. Relevansi Konsep Pencegahan Perilaku LGBT dalam Kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* terhadap Pendidikan Agama Islam 74

BAB IV PENUTUP 86

A. Kesimpulan 86
B. Saran-saran 87
C. Kata Penutup 88

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN-LAMPIRAN 93

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Fotokopi Sertifikat Magang II

Lampiran II : Fotokopi Sertifikat KKN

Lampiran III : Fotokopi Sertifikat TOEC

Lampiran IV : Fotokopi Sertifikat TIK

Lampiran V : Fotokopi Sertifikat SOSPEM

Lampiran VI : Fotokopi Sertifikat OPAK

Lampiran VII : Fotokopi Sertifikat ICT

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan seksual dalam masyarakat muncul dalam banyak fenomena, khususnya dalam hal ini adalah permasalahan LGBT menjadi permasalahan yang cukup santer dibicarakan dewasa ini, karena permasalahan LGBT menuai pro dan kontra. Di Indonesia permasalahan LGBT semakin terlihat dan berani muncul dipermukaan saat negara adidaya Amerika Serikat menjadi negara ke-21 yang resmi melegalkan perkawinan sesama jenis. Negara adidaya yang katanya menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan ini pun akhirnya tunduk dengan tekanan-tekanan opini publik, sampai akhirnya melegalkan perkawinan sesama jenis.[1] Dampak dari hal tersebut, kaum LGBT dan pendukungnya di Indonesia menjadi menerima angin segar, bersemangat dengan berbagai macam cara agar pemerintah dapat memberikan ruang di masyarakat dan mendapatkan hak yang sama kepada kaum LGBT sebagaimana masyarakat normal.

Indonesia sebagai bagian dari dunia Internasional menjadi objek kampanye yang empuk untuk menyebarkan propaganda LGBT. Serbuan propaganda virus LGBT di negera Indonesia dilakukan secara akademik, politik, dan sosial. Secara akademik, penyebaran propaganda LGBT di antaranya berlindung di balik kajian akademik. Banyak organisasi LGBT yang

[1] Adian Husaini, *LGBT di Indonesia (Perkembangan dan Solusinya)*, (Jakarta: Insist, 2015), hal. 10.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bergerak dari kampus-kampus dan menyerukan propaganda LGBT melalui tulisan.[2] Misalnya tulisan dalam jurnal Justisia yang diterbitkan mahasiswa Fakultas *Syari'ah* salah satu Universitas Islam di Semarang, secara terbuka menulis jurnal dengan judul "Indahnya Kawin Sesama Jenis". Redaksi jurnal ini dengan tegas menulis:

> "Hanya orang primitif saja yang melihat perkawinan sejenis sebagai sesuatu yang abnormal dan berbahaya. Bagi kami, tiada alasan kuat bagi siapapun dengan dalih apapun, untuk melarang perkawinan sesama jenis. Sebab, Tuhan pun sudah maklum, bahwa proyeknya menciptakan manusia sudah berhasil bahkan kebablasan. Jika dulu Tuhan mengutus Luṭ untuk menumpas kaum homo karena mungkin bisa menggagalkan proyek Tuhan dalam penciptaan manusia (karena waktu itu manusia masih sedikit), maka sekarang Tuhan perlu mengutus 'nabi' untuk membolehkan kawin sejenis supaya mengurangi sedikit proyek Tuhan tersebut. Itu kalau Tuhan masih peduli dengan alam-Nya. Bagi kami, jalan terus kaum homoseks. Anda di jalan yang benar."[3]

Sedangkan propaganda LGBT dalam ranah politik, mereka melakukan gerakan politik di antaranya melakukan aksi di lapangan, berusaha mempengaruhi berbagai kebijakan politik dan bekerjasama dengan berbagai lembaga khususnya lembaga yang bergerak di bidang advokasi dan HAM. Di Yogyakarta pada tahun 2006 ditetapkan satu dokumen bernama "Prinsip-prinsip Yogyakarta" (*The Yogyakarta Principles*), berisi tentang penerapan hukum hak asasi manusia Internasional dalam kaitannya dengan orientasi seksual dan identitas gender. Penerapan hukum disini adalah standar hukum hak asasi manusia Internasional untuk mengatasi pelecehan hak asasi manusia terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Penetapan isi dokumen

[2] Irfan Rhamdan Wijaya dan Rizki Utami Handayani, *LGBT – Ilusi Kaum Liberal VS Solusi Kaum Intelektual*, (Boyolali: Kaffah Penerbit, 2018), hal. 10-11.

[3] Adian Husaini, *LGBT di Indonesia…*, hal. 28.

tersebut dihadiri oleh komisi ahli hukum Internasional dan ahli hak asasi manusia dari seluruh dunia di Universitas Gadjah Mada pada tanggal 6-9 November 2006. Dokumen penutup berisi 29 prinsip yang diadopsi dengan suara bulat oleh para ahli tersebut, bersama dengan rekomendasi kepada pemerintah, lembaga antar pemerintah daerah, masyarakat sipil, dan PBB.[4]

Secara sosial mereka menggandeng organisasi, seperti organisasi peduli AIDS untuk melakukan advokasi dan konsultasi, melakukan kampanye melalui film, melakukan aksi di lapangan yang bersifat *showing up* kepada masyarakat, mulai masuk dalam ranah budaya, sampai di media massa. Targetnya adalah untuk menyebarkan propaganda LGBT dan mengubah sikap masyarakat agar toleran dan menerima perilaku LGBT.[5]

Aktivis dan kaum LGBT mengakui bahwa tantangan terberat yang mereka hadapi dalam melegalkan LGBT dan melindungi hak-hak kaum LGBT yang keluar dari jalur fitrahnya adalah larangan dalam perspektif agama. Di dalam semua agama Samawi praktik homoseksual adalah suatu perbuatan yang keji dan pelakunya akan di hukum dengan hukuman berat. Dalam Islam pelaku homoseksual di hukum mati baik yang sudah menikah maupun belum menikah, baik subjek pelaku maupun objek. Rasulullah *ṣallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

[4] *Ibid.*
[5] *Ibid.,* hal. 11.

> "Siapa saja di antara kalian menemukan seseorang yang melakukan perbuatan kaum Luṭ, maka hukum mati (oleh pemimpin atau yang mewakilinya) subjek dan objek pelakunya."[6]

Dalam hadis tersebut jelas bahwa agama Islam melarang keras praktik homoseksual, bahkan hukumannya adalah hukuman paling berat yang ditimpakan kepada pelaku homoseksual baik subjek maupun objek, yang sudah menikah atau belum menikah, yaitu hukuman mati. Dalam Al-Qur'an Allah *Ta'āla* berfirman tentang haramnya perbuatan homoseksual. Allah *Ta'āla* berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 80-81 yang artinya:

> "Dan (Kami juga telah mengutus) Luṭ, ketika dia berkata kepada kaumnya, Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas."[7]

Allah *Ta'āla* memberikan mereka nama sebagai orang yang melampaui batas dan Rasulullah *ṣallallahu'alaihi wasallam* melaknat mereka baik subjek maupun objek. Para sahabat *raḍiyallahu'anhum* juga telah melakukan konsensus bahwa kedua pelaku homoseksual adalah salah dan semuanya terlaknat sehingga mereka semua mendapatkan hukuman mati. Ibnu Qoyyim dan Ibnu Qudamah mengatakan para sahabat *raḍiyallahu'anhum* tidaklah berselisih dalam masalah hukuman mati, namun berselisih dalam cara hukuman mati.[8]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[6] Hadis ṣahih riwayat Abu Dawud (4297), Al Hakim (4/355).

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemahan*, cet. 10, (Bandung: Diponegoro, 2014), hal. 160.

[8] Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd, *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Ḷuṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj*, (Riyāḍ: Dār Ibnu Khuzaimah, 1994), hal. 8.

Terlepas dari pro dan kontra usaha dalam melegalkan LGBT pada pemerintahan Indonesia, sudah banyak kasus LGBT yang terjadi di lingkungan masyarakat, terutama dalam lingkungan pendidikan. Ada kasus seorang santriwati yang terindikasi lesbian dengan seorang santriwati lainnya di sebuah Pondok Pesantren di wilayah Kabupaten Kudus. Hal tersebut dibenarkan oleh pasangan pelaku IL dan YL mengaku bahwa perilaku lesbian yang mereka lakukan adalah saling meraba, dan berciuman atau hanya saling mengungkapkan kasih sayang secara lisan maupun tulisan. Mereka mangaku melakukan hal tersebut pada saat jam tidur di malam hari, mereka terbiasa melakukannya di dalam satu selimut saat lampu kamar dimatikan, mereka leluasa melakukan itu.[9]

Kasus lesbian di kalangan santri juga terjadi di pondok pesantren yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Ustaż Ad sebagai pembina di pesantren tersebut mengatakan bahwa terdapat beberapa orang santri yang terindikasi sebagai pelaku lesbian, sebagaimana pernyataan Ustaż Ad sebagai berikut,

> "Ada 4 orang santri yang diduga merupakan pasangan lesbian. Hal ini diketahui dari laporan santri asrama kepada Ustaż Sa yang mengaku telah melihat perilaku tidak wajar yang dilakukan oleh keempat santri tersebut. Pada awalnya Ustaż Sa tidak percaya dengan pengakuan santri tersebut, namun karena santri yang lain juga mengatakan hal yang sama, Ustaż Sa bermaksud untuk mendiskusikan kasus tersebut kepada Ustaż Am guna mengambil tindakan terhadap keempat santri tersebut."[10]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[9] Naili Rohmah, "Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi tentang Fenomena Lebianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)", *Skripsi,* Fakultas Ilmu Sosial dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, 2011, hal. 63.

[10] Harmaini dan Ratna Juita, "Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Psikologi Islam,* Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, vol. 3 No. 1(2017), hal. 12.

Kedua kasus di atas adalah contoh sedikit dari sekian banyak kasus homoseksual yang terjadi di dalam pendidikan, untuk itu dibutuhkan konsep yang dapat diterapkan secara langsung dalam pendidikan dan bisa menjadi usaha yang bersifat preventif terhadap perilaku homoseksual. Konsep preventif yang paling tepat dalam pendidikan adalah pemahaman yang mendalam tentang pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai kiat-kiat untuk menjaga diri dari penyakit homoseksual, karena mayoritas orang terjerumus ke dalam penaykit ini tidaklah karena kurangnya pengetahuan hukum Islam tentang homoseksual, semua tahu bahwa homoseksual itu haram dalam Islam, bukan juga karena tidak mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari homoseksual. Namun yang kurang adalah pengetahuan tentang upaya menjaga diri dari penyakit ini, dan jalan untuk lepas dari bahaya yang ditimbulkan akibat homoseksual.[11] Untuk itu pembahasan tentang konsep preventif perilaku homoseksual menjadi hal yang sangat penting karena merupakan usaha keselamatan dunia dan akhirat bagi peserta didik.

Peneliti merasa masih sangat sedikit kitab yang membahas tuntas konsep preventif perilaku homoseksual dengan jalan pendekatan pada syariat Islam, yaitu dengan cara memperbaiki hubungan antara pribadi dengan Allah *Ta'ālā,* antara pribadi dengan sesama manusia, dan dengan cara usaha dalam diri pribadi, agar seorang muslim dapat terhindar dari bahaya penyakit homoseksual. Kemudian peneliti menemukan kitab yang sangat dibutuhkan

[11] Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd, Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd, *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah*…, hal. 28.

berkaitan tentang konsep preventif tersebut yaitu kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* yang berisi penjelasan nama-nama istilah homoseksual, hukuman syariat bagi pelakunya, dalil-dalil yang menjelaskan tentang haramnya perbuatan ini, dampak negatif homoseksual. Kemudian inti dari pembahasan kitab ini yaitu konsep preventif dan kuratif dari penyakit homoseksual.

Penulis kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* adalah Syekh Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd, merupakan ulama Saudi yang masih aktif berdakwah dengan banyak menulis kitab yang bernafaskan Islam. Tulisan beliau juga sudah banyak dicetak di Indonesia dengan terjemah berbahasa Indonesia. Beliau juga masih aktif mengajar di Universitas Qassim bidang akidah di Fakultas Syari'ah dan Uṣuluddin. Beliau menempuh pendidikan sarjana S1 di Fakultas Ilmu Bahasa Arab Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan S2 dan S3 di Fakultas Aqidah Universitas Islam Umm Dourman.

Syekh Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd banyak menulis kitab bertemakan akidah, akhlak, adab, pendidikan, hukum Islam, dan tentang keluarga, sehingga secara keilmuan tulisan beliau relevan dengan pembahasan bertema pendidikan. Peneliti belum menemukan penelitan yang sama mengenai kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj*, untuk itu peneliti ingin mengkaji kitab tersebut untuk mengetahui konsep preventif dari perilaku homoseksual dan merelevansikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

konsep preventif tersebut dengan pendidikan agama Islam. Peneliti fokus meneliti pada konsep preventif perilaku homoseksual, karena dalam hal penyakit homoseksual ini, agar tidak bertambah banyak kasus di lembaga pendidikan maka yang dibutuhkan seorang pendidik adalah bagaimana mencegah terjadinya penyakit homoseksual pada peserta didik. Karena jika peserta didik sudah terindikasi melakukan perilaku homoseksual, maka bukan hanya pendidik saja yang harus melakukan proses kuratif kepada peserta didik tersebut, namun juga dibutuhkan ahli yang khusus untuk melakukan terapi kuratif homoseksual.

Konsep preventif yang ada dalam kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj*, jika dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dan diimplementasikan oleh pendidik kepada peserta didik, maka diharapkan mampu mencegah perilaku homoseksual pada peserta didik. Untuk itu peneliti sangat tertarik melakukan penelitian kitab tersebut agar dapat dimanfaatkan bagi seluruh masyakarat secara umum, dan secara khusus untuk teman sesama muslim yang sedang terkena penyakit ini, dan juga untuk para pendidik agar tidak mudah menganggap enteng permasalahan homoseksual atau LGBT yang akan terjadi pada peserta didik. Maka dari latar belakang tersebut, peneliti menulis skripsi dengan judul "Konsep Preventif Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj*)."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep preventif perilaku homoseksual pada kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj*?
2. Bagaimana relevansi konsep pencegahan perilaku homoseksual dalam kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* dengan pendidikan agama Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian:

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui konsep preventif perilaku homoseksual dalam kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj*
b. Untuk mengetahui relevansi konsep preventif perilaku homoseksual pada kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* dengan pendidikan agama Islam.

b. Kegunaan penelitian:

a. Teoritis

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menghadapi isu penyimpangan seksual di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pendidikan Islam bagi para guru PAI tentang bahaya penyimpangan seksual.

3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi strategi pencegahan dini terjadinya penyimpangan seksual dilingkup pendidikan.

b. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi para guru atau pemerhati pendidikan untuk mencegah sedini mungkin terjadinya perilaku seks menyimpang di lingkungan pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, telah didapati beberapa penelitian yang relevan mengenai homoseksual. Tujuannya adalah agar tidak terdapat penelitian yang sama dengan penelitian ini. Berikut beberapa skripsi yang relevan sebagai kajian pustaka, yaitu :

1. Skripsi karya Arfan Kurnia Prakasa mahasiswa Pendidikan Agama Islam tahun 2013, dengan karya skripsi tahun 2017 yang berjudul "Integrasi Materi Pencegahan Perilaku dalam Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti pada Jenjang Sekolah Menengah Atas." Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam buku paket PAI dan Budi Pekerti memiliki nuansa integrasi dengan materi pencegahan perilaku LGBT, namun belum disebutkan secara eksplisit di dalam buku.[12]

[12] Arfan Kurnia Prakarsa, "Integrasi Materi Pencegahan Perilaku dalam Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti pada Jenjang Sekolah Menengah Atas", *Skripsi*, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017, hal. ix.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian dari saudara Arfan Kurnia Prakasa ini memiliki perbedaan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan, yaitu pada objek buku yang diteliti yang memuat pencegahan perilaku LGBT. Pada penelitian saudara Arfan materi objek penelitian tertuju pada Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti, sedangkan penelitian ini materi objek penelitian dalam kitab ulama.

2. Skripsi karya Nurul Huda Husaini mahasiswa Pendidikan Agama Islam tahun 2010, dengan karya skripsi tahun 2017 yang berjudul "Peran PAI Dalam Pencegahan LGBT melalui Pendalaman Materi Fiqih Munakahat di MAN Purworejo." Fokus penelitian ini adalah bagaimana materi fiqih munakahat dikaitkan dengan LGBT dan pencegahannya, bagaimana guru PAI mengaplikasikan dan apa saja faktor penghambat dalam pembelajaran. Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya pencegahan LGBT melalui pendalaman materi fikih munakahat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara spesifik materi fiqih munakahat yang berkaitan dengan LGBT dan pencegahannya tidak ada. Sedangkan cara guru menyampaikan materi munakahat yang dikaitkan dengan LGBT bersifat integral, dan faktor penghambatnya adalah kurangnya buku teks tentang perilaku seks menyimpang LGBT serta kurangnya keaktifan siswa yang hanya mengandalkan materi dari guru.[13]

[13] Nurul Huda Husaini, "Peran PAI Dalam Pencegahan LGBT melalui Pendalaman Materi Fikih Munakahat di MAN Purworejo", *Skripsi*, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017, hal. x.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian ini sama-sama bertujuan dalam mencegah perilaku LGBT, namun perbedaan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah pada analisis materi fikih dan pengajarannya yang menjadi alat pencegahan perilaku homoseksual atau LGBT. Sedangkan penelitian ini mengkaji sebuah kitab yang di dalamnya terdapat pencegahan perilaku homoseksual atau LGBT.

3. Skirpsi karya Riski Andri Pramudya, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2013, dengan karya skripsi berjudul "LGBT (Lesbian, Biseksual, Gay, dan Transgender) dalam Pandangan Pendidik Muslim (Study Analisis terhadap Pandangan 6 Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)". Skripsi karya Riski ini membahas tentang pandangan dosen program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga terhadap LGBT dan solusi preventif terhadap LGBT melalui Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian karya Riski tersebut adalah bahwa LGBT merupakan sebuah bentuk penyimpangan seksual dan juga penyelewengan terhadap aturan agama, latar belakang pendidikan dosen mempengaruhi pandangannya terhadap LGBT, upaya preventif terhadap LGBT adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan moral dan agama sejak dini.[14]

[14] Riski Andri Pramudya, "LGBT (Lesbian, Biseksual, Gay, dan Transgender) dalam Pandangan Pendidik Muslim (Study Analisis terhadap Pandangan 6 Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017, hal. viii.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah pada tema yang ada dan upaya preventif terhadap perilaku LGBT. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek penelitan, yang mana skripsi tersebut mengupas pandanga dosen-dosen PAI terhadap LGBT dan upaya preventifnya. Sedangkan pada penelitian ini objek penelitan fokus pada kitab ulama.

4. Jurnal karya Suranti, seorang peneliti dari Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Jurnal tersebut berjudul "Metode Preventif Kuratif dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam", yang diterbitkan oleh Jurnal Mimbar. Dalam jurnal tersebut peneliti menyebutkan salah satu faktor terjadinya penyimpangan seksual, homoseksual, adalah karena masuknya budaya barat dan diadopsi oleh anak-anak remaja. Penilitan dalam jurnal ini menyebutkan metode dalam mengatasi penyimpangan seksual adalah dengan pendekatan konseling islami. Diantara metode preventifnya adalah dengan cara memberikan pengajaran kepada remaja mengenai pendidikan akhlak dan pembinaan rohaniah, selanjutnya metode kuratif yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan cara memberikan pemahaman kepada remaja tentang pendidikan seks, memberikan hukuman dan menikah[15].

Persamaan penilitan dalam jurnal ini dengan penelitian ini adalah metode preventif dan kuratif pencegahan penyimpangan seksual.

[15] Suranti, "Metode Preventif Kuratif dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam", dalam *Jurnal Mimbar*, vol. 1 No. 1 (April, 2019), hal. 26.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada perspektif metode preventif dan kuratif. Penelitian ini mengkaji metode preventif dan kuratif dalam kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj ,* sedangkan dalam jurnal ini mengkaji metode pada konseling Islam.

E. Landasan Teori

1. Konsep

Konsep menurut KBBI adalah sebuah rancangan atau buram surat, sebuah ide atau pengertian yang diabstrakkan yang nantinya direalisasikan menjadi bentuk lain. Konsep juga sebuah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[16]

2. Preventif

Preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar suatu masalah itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya kuratif, karena jika suatu masalah itu sudah meluas, amat sulit menanggulinya.[17]

3. Konsep Preventif

Dari definisi konsep dan preventif di atas maka dapat diambil dasar landasan untuk menguraikan definisi konsep preventif. Definisi konsep preventif adalah rancangan atau gambaran abstrak yang idenya diambil dari

[16] KBBI daring, "Konsep", dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep, diakses pada 26 Oktober 2020.

[17] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 128.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebuah objek, situasi, atau pun akal pikiran manusia yang sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar suatu permasalah negatif itu tidak timbul.

4. LGBT dan Homoseksual

a. Pengertian LGBT

LGBT adalah akronim dari kata Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman penyimpangan yang berdasarkan orientasi seksuali dan identitas gender. LGB (Lesbian, Gay, Biseksual) ini lebih menggambarkan orang dengan orientasi seksual homoseks, sedangkan T (Transgender) adalah penyimpangan identitas gender yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yang ingin menjadi seperti perempuan atau sebaliknya.[18]

Homoseksual (LGB) adalah pemuasan nafsu seksual dengan jalan hubungan badan atau dengan cara berhubungan mesra bersama pasangan sesama jenisnya sendiri, yaitu laki-laki dengan laki-laki (Gay) atau wanita dengan wanita (Lesbian).[19] Pengertian lesbian sendiri adalah seorang homoseksual perempuan yang mengalami percintaan atau tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Istilah lesbian juga digunakan untuk mengekpresikan identitias seksual atau perilaku seksual

[18] Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), hal. 1.

[19] Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam – Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandangan Islam*, (Sumatra: AMZAH, 2003), hal. 55.

berkaitan dengan orientasi seks.[20] Gay menurut kamus adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada seks lawan jenis. Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki-laki) homoseksual, yaitu laki-laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki.[21]Adapun Biseksual istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang mempunyai karakteristik psikologi dari kedua jenis kelamin. Pelaku biseksual terkadang berhubungan dengan sejenisnya dan terkadang dengan lawan jenis.[22] Lesbian, Gay, Biseksual termasuk ke dalam perilaku seks menyimpang homoseksual. Diantara ekspresi para pelaku Lesbian, Gay, Biseksual ada tiga, yaitu :

1) Aktif, sebagai pria yang agresif.
2) Pasif, bertingkah laku dan berperan pasif-feminin seperti wanita.
3) Bergantian peranan, kadang-kadang memerankan fungsi wanita, terkadang menjadi laki-laki.[23]

Sementara Transgender adalah para pelaku yang merasa memiliki rasa ketidiakpuasan terhadap jenis kelamin yang dimilikinya karena merasa memiliki seksualitas yang berlawanan. Kondisi ini diwujudkan dengan berbagai cara mulai dengan merubah kebiasaan jalan, bicara,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Rita Damayanti, "Pandangan Mahasiswa Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tengerang Tahun 2015", (Laporan Pusat Penelitian Kesehatan UI, 2015), hal. 5.

[21] *Ibid.*

[22] Istanti Surviani, *Memahami Anak Memahami Masalah Seks - Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), hal. 41-42.

[23] Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak...*, hal. 8.

memakai perhiasan, pakaian, dan *make-up*, bahkan sampai mencoba untuk mengganti alat genitalnya.[24] Umumnya transgender adalah seorang pria yang ingin menjadi wanita, atau yang sering disebut dengan Waria. Sedangkan trangender dari wanita ke pria lebih sedikit jumlahnya.

Lesbian, gay, biseksual, sebagai persoalan orientasi seksual dan transgender sebagai persoalan identitas seksual. LGBT dalam masalah orientasi seks lebih kepada homoseksual. Karena orang yang lesbian, gay, atau biseksual, mereka mempunyai satu orientasi yang sama yaitu homoseksual. Sedangkan transgender waria yang secara fitrah sebagai laki-laki namun merubah dirinya menjadi fisik wanita, dalam hal ekspresi seksual lebih kepada sikap pasif-feminin, maka ia cenderung tertarik kepada sesama pria (gay/homoseksual), juga sebaliknya jika dia transgender dari wanita ke laki-laki, maka ia cenderung akan tertarik dengan perempuan (lesbian/homoseksual). Sehingga dari penjelasan ini peneliti memilih judul menggunakan kata homoseksual daripada LGBT.

b. Karakteristik LGBT

Seseorang atau kelompok orang yang terlibat dalam LGBT dapat diidentifikasi dengan beberapa ciri-ciri. Namun dari identifikasi berikut tidak bisa digeneralisasi dengan mudah seseorang adalah pelaku LGBT, karena kelompok LGBT terlebih Lesbian, Gay, dan Biseksual sulit ditemukan kecuali mereka berada dalam komunitas LGBT atau

[24] Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 145-146.

membebaskan diri mereka (*coming out)* kepada orang-orang disekitarnya tentang identitas dirinya. Diantara konsep karakteristik LGBT terdiri dari:[25]

1) Lesbian biasanya berpenampilan seperti perempuan normal apabila ia menjadi *femme* (istilah perempuan dari pasangan lesbian). Dan ada perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki (tomboy) apabila dia berfungsi sebagai laki-laki (*bucci*).
2) Gay pada umumnya mereka berpenampilan seperti laki-laki yang macho untuk posisi *top* (laki-laki) dan berpenampilan feminin apabila laki-laki tersebut berfungsi sebagai perempuan, dengan kata lain posisi *bottom.*
3) Transgender atau waria adalah laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan tidak hanya dari sisi pakaian dan *make up*, tetapi perilaku dan suara juga seperti perempuan.
4) *Hidden* atau tersembunyi. Para LGBT memiliki tempat khusus untuk berkumpul atau disebut sebagai *hot spot* dengan komunitas mereka. Ataupun kalau mereka menggunakan tempat umum untuk berkumpul seperti pusat perbelanjaan, maka mereka memiliki kode atau perilaku khusus untuk menandai sesama komunitas LGBT, terutama lesbian, gay, dan biseksual.
5) Para komunitas LGBT ini biasanya memiliki bakat dalam bidang *entertainment.* Selain pintar berdandan dan kerja di salon

[25] Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak*..., hal. 10.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kecantikan, terutama untuk gay dan waria juga berbakat sebagai penari, penyanyi, dan di dunia hiburan lainnya.

6) Komunitas LGBT sangat *mobile* dan *eksklusif*, serta memiliki tempat-tempat yang tersembunyi untuk menghindari diri mereka sebagai LGBT dari masyakarat.[26] Namun belakangan ini komunitas LGBT lebih *coming out* untuk menunjukkan jati diri mereka kepada masyarkat, karena mereka sudah memiliki wadah dalam komunitas mereka untuk terus membela dan memperjuangkan hak-hak mereka dengan landasan hak asasi manusia.

c. Penyebab LGBT

Fenomena LGBT bukan suatu hal yang tiba-tiba terjadi kepada seseorang. Ada banyak penyebab dari perilaku menyimpang LGBT yang menimpa seseorang, seperti karena faktor genetik, lingkungan di rumah maupun di luar rumah, media, dan sebagainya. Sehubungan dengan faktor genetik Misri Gozan dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa,

> "Tidak ada data yang kuat yang spesifik menghubungkan faktor genetika dengan munculnya perilaku homoseksual. Penelitian yang dilakukan oleh para pendukung homoseksual sekalipun menunjukkan tidak ada gen tunggal yang memerintah perilaku homoseksual secara khusus. Gen-gen yang dinyatakan bertanggung jawab terhadap sifat homoseksualitas juga dimaknai sebagai gen yang bertanggung jawab terhadap masalah mental (psikologis)..."[27]

Faktor lainnya adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Orientasi homoseksual sangat kuat dipengaruhi

[26] Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak*..., hal. 10.

[27] Misri Gozan, "Perilaku Homoseksual – Mencari Akar Pada Faktor Genetik", dalam *Jurnal Nizham*, vol. 5 No.1 (Januari-Juni, 2016), hal. 84.

oleh kejadian serta rangsangan yang dialami dari lingkungan. Apalagi di zaman sekarang dengan semakin besarnya keterbukaan perilaku homoseksual maupun disebabkan oleh ketersediaan infomasi media terutama pada dunia maya, menjadi sebab yang ilmiah terjadinya perilaku LGBT.[28]

Faktor lingkungan yang *pertama* adalah lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh dan nilai-nilai dasar kehidupan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang bersifat informal dan kodrat. Melalui keluarga inilah anak sejak lahir mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah kedewasaannya. Keluarga juga berfungsi sebagai suatu sistem sosial yang akan membentuk karakter serta moral anak. Bermula dari keluargalah segala sesuatu berkembang, seperti persepsi positif terhadap diri, keterampilan berkomunikasi, bersosialisasi, kemampuan mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku menyimpang.[29]

Seseorang menjadi homoseksual mengalami fase perkembangan dari masa anak-anak sampai masa dewasa melalui proses yang berbeda dan spesifik, tidak terjadi begitu saja. Pada usia anak-anak umumnya mereka memiliki kehidupan yang normal sesuai fitrahnya. Namun setelah dipicu oleb penyebab yang menjadikan titik balik individu dari seorang yang heteroseksual menjadi seorang homoseksual. Proses titik

[28] *Ibid.*

[29] Yudiyanto, "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya", dalam *Jurnal Nizham*, vol. 5 No.1 (Januari-Juni, 2016), hal. 73.

balik yang menjadi faktor penyebab menjadi homoseks di antaranya adalah:[30]

1) Pengalaman Traumatik Pernah Menjadi Korban Pelecehan Seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Sindu Siyoto yang melibatkan beberapa informan yang berperilaku homoseksual atau dalam terminologi LGBT, mengutarakan bahwa ia pernah mendapat pengalaman seksual yang tidak menyenangkan. Bentuk pengalaman seksual tersebut seperti pelecehan seksual dan kekerasan seksual waktu usia anak-anak, dan yang melakukannya tersebut adalah anggota keluarganya sendiri, baik yang sesama jenis atau yang heteroseksual dengan korban. Pelecehan dan kekerasan seksual tersebut seperti dipaksa untuk memegang alat kelamin pelaku, mengoral alat kelamin pelaku, bahkan sampai seperti berhubungan badan yaitu dengan menggesekan alat kelamin pelaku kepada tubuh informan.[31]

Kejadian ini bisa saja menimpa seorang anak jika anak jauh dari pantaun dan perhatian orang tua. Seorang yang masih menjadi anggota keluarganya bisa saja melakukan hal tersebut, karena mudahnya kedekatan mereka dengan korban. Namun tidak bisa dimungkiri orang-orang di luar keluarga juga bisa melakukan hal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[30] Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak*..., hal. 17-18.

[31] Sandu Siyoto, dkk., "Analisis Faktor-faktor yang Berhubungann dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri", dalam *Jurnal Strada*, vol.3 No.1 (2014), hal. 73.

tersebut, karena pelecehan dan kekerasan seksual semua itu bisa terjadi karena ada kesempatan untuk melakukannya.

2) Pola asuh orang tua yang salah

Seseorang ketika menjadi homoseksual yang dalam terminologi adalah LGBT, lebih karena identifikasi dan asimilasi peran seks yang tidak seharusnya didapat pada anak-anak. Analisis korelasional menemukan bahwa hubungan antara trauma masa anak-remaja dengan tingkat agresivitas masa dewasa adalah signifikan dan positif. Kondisi waktu dalam pola asuh orang tua, yang sifatnya tidak harmonis, kontroversi, kejam, penuh kemunafikan, tidak adanya relasi yang baik antara ayah atau ibu dengan anak, konstelasi keluarga yang patologis, semua menjadi fasilitas atau predisposisi untuk perkembangan penyimpangan-penyimpangan seksual. Dari teori-teori inilah terlihat bahwa penyebab seseorang memiliki perilaku LGBT salah satunya adalah karena pola asuh orang tua pada anaknya. Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang digunakan. Tujuan tersebut antara lain, pengetahuan, nilai, moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.[32]

Ada beberapa macam pola asuh orang tua pada anak yang salah sehingga menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku LGBT pada anak dewasa nanti, pola asuh tersebut sebagai berikut:

[32] Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak*..., hal. 45-46.

a) Pola Asuh Koersif

Dalam penelitian Sandu Siyoto informan mengatakan bahwa ia mempunyai hubungan buruk dengan ibu tirinya, sehingga rasa benci timbul dengan perempuan dan menganggap perempuan itu selalu kejam, sehingga ia lebih nyaman dengan laki-laki.[33] Pola asuh seperti ini adalah pola asuh koersif atau otoriter yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Pengalaman sama juga dialami oleh salah satu informan berinisial RH (20 tahun), di mana ayahnya sangat temperamental dan mudah memukul dirinya pada saat dia melakukan kesalahan yang sepele. Dia juga pernah diikat tali di kandang kambing belakang rumah dengan posisi telanjang dan disiram air pakai selang setelah ayahnya tahu buku yang dibelikannya dipinjamkan kepada tetangga.[34]

Hubungan buruk dengan orang tua berimplikasi pada keadaan mental anak yang buruk dan membekas saat mereka dewasa nanti. Pada saat terjadi ketidakseimbangan peran ayah dan ibu dalam hubungannya dengan anak, anak akan mengambil alih identitas psikoseksual yang tidak tepat. Misalnya anak laki-laki yang tidak mendapatkan figur ayah, ayah terlalu keras terhadap anak, otomatis lebih dekat dengan sosok ibu. Apabila

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[33] Sandu Siyoto, dkk., "Analisis Faktor-faktor..., hal. 72.
[34] Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak...,* hal. 48.

diteruskan, anak laki-laki itu akan mengambil alih karakteristik perempuan, termasuk orientasi seksualnya.[35]

b) Pola Asuh yang Terlalu Dominan Sebelah

Dalam buku yang ditulis Dewi Rokhmah terdapat pengakuan dari seorang laki-laki LGBT yaitu TY (22 tahun) mengatakan bahwa alasan yang menyebabkan dia memilih hidup sebagai gay adalah karena pola asuh ibu yang dominan *over protective*. Ibunya seorang ibu rumah tangga sedangkan ayahnya karyawan swasta menyebabkan pola asuh sepenuhnya pada ibunya. Ibunya memperlakukan TY seperti perempuan, TY tidak diperbolehkan bermain di luar rumah bersama anak laki-laki yang lain karena khawatir akan jatuh dan terluka jika bermain dengan anak laki-laki yang cenderung kasar. TY dicarikan teman perempuan sebayanya di rumah. Saat SD juga ia sering diberi bedak oleh ibunya, sementara teman-temannya meledek TY karena laki-laki tetapi memakai bedak, akibatnya TY menjadi laki-laki yang lemah dan minder apabila berkumpul dengan teman laki-lakinya, ia sebagai laki-laki menjadi cenderung lemah gemulai dan feminin seperti anak perempuan pada umumnya. Karakter feminin ini yang dalam jangka panjang mengakibatkan dirinya mengadopsi sifat perempuan

[35] *Ibid.,* hal. 52.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang salah satunya memiliki ketertarikan dengan laki-laki.[36] Dewi Rokhmah mengutip Kartini Kartono yang mengatakan,

> "Dalam teori psikoanalisa menyebutkan bahwa pada orang-orang homoseks biasanya terdapat tipe ibu yang *over protective*, mempunyai ikatan yang sangat intim yang sifatnya mengikat, tetapi mempunyai kewibawaan mengontrol yang kuat dan banyak menuntut. Sedangkan ayahnya lepas, terpisah, tidak ada atau jarang di rumah, bersikap tidak peduli, bahkan sering bermusuhan dengan anak laki-lakinya."[37]

Pola asuh seperti ini adalah pola asuh yang salah yang akan berakibat fatal pada perkembangan anak dan akan berimplikasi pada saat dewasa nanti. Orang tua yang memperlakukan, mengasuh, dan mendidik anaknya seperti lawan daripada jenis kelamin yang ia miliki cenderung akan mengadopsi karakter-karakter yang ada pada lawan jenis kelaminnya.

c) Pola Asuh yang Permisif

Pola asuh orang tua yang permisif adalah orang tua yang bersikap terlalu lunak, memberikan keputusan terhadap anak tanpa norma tertentu yang harus diikuti. Dalam hal ini terdapat dua laki-laki dalam buku yang ditulis oleh Dewi Rokhmah yaitu NV (20 tahun) dan SV (26 tahun) di mana proses dirinya menjadi LGBT sebagai gay disebabkan oleh tidak adanya larangan dari orang tua atau sangat permisif ketika dirinya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[36] *Ibid.,* hal. 53-56.
[37] *Ibid.,* hal. 54.

berperilaku feminin, berdandan berlebih walaupun mereka berjenis kelamin laki-laki. Semenjak kecil, SV sering diajak ibunya pergi ke salon, hingga ia terbiasa berdandan, *facial*, seperti apa yang dilakukan oleh ibunya di salon. Bahkan ketika ayahnya mengetahuinya dengan rasa marah, ibunya membela dan membiarkan SV berdandan dengan alasan dirinya masih kecil dan akan hilang sendiri pada saat dirinya dewasa.[38]

Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan oleh orang tua terhadap perilaku anaknya berdampak pada munculnya identitas dan tingkah laku seperti homoseks di masa dewasanya. Seperti informan dari penelitian yang dilakukan oleh Sindu Siyoto, informan waktu kecil menyukai pakaian yang berlawanan dengan jenis kelaminnya, sementara orang tuanya tidak melarang perbuatan anaknya itu.[39]

Faktor lingkungan yang *kedua* adalah lingkungan masyarakat. Sebagian orang tua kemungkinan kurang bisa mengontrol anaknya pada saat di luar rumah, karena beberapa faktor. Namun pendidikan di rumah yang telah diterapkan oleh orang tua pada anak diharapkan membantu untuk membentengi anaknya saat sudah mulai menghadapi masyarakat dengan keadaan sosial yang fluktuatif dan kompleks. Zusy Aryanti mengutip pendapat Bandura yang mengatakan, lingkungan dapat

[38] *Ibid.,* hal. 57-58.
[39] Sandu Siyoto, dkk., "Analisis Faktor-faktor..., hal. 73.

dibentuk oleh perilaku dan perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan. Hubungan resiprokal ini terjadi pembelajaran sosial yang mengarah pada transfer informasi.[40] Dalam hal ini lingkungan seseorang dapat membentuk dirinya berperilaku sebagaimana yang ada pada lingkungan tersebut.

Anak yang selalu menonton tayangan perilaku menyimpang seperti laki-laki yang berperilaku gemulai membuka peluang bagi anak untuk berperilaku sama. Reaksi yang muncul pertama kali adalah perasaan aneh, lucu, bahkan tidak memberikan reaksi apapun, sebab anak belum memiliki skema pengetahuan tentang sosok maskulinitas seorang laki-laki. Reaksi kedua, anak mulai memiliki pengetahuan bahwa laki-laki bersifat seperti apa yang dilihatnya. Reaksi ketiga anak mengikuti gaya atau perilaku laki-laki yang sering dilihatnya. Selanjutnya perasaan aneh dan lucu di awal reaksi berubah menjadi perasaan yang *understandable* dan *acceptable*. Dalam kondisi ini sudah terjadi internalisasi nilai tentang sosok laki-laki yang lama kelamaan sangat mungkin akan berubah menjadi internalisasi pola perilaku dirinya.[41]

Menurut kajian psikoneurologis, individu dibekali kemampuan di dalam otaknya untuk melakukan imitasi gerakan, tindakan, suara, perilaku atau berbicara. Bagian otak yang bertugas mengatur imitasi yang dilakukan individu disebut *lobus parietal*. Perilaku LGBT dapat dibentuk

[40] Zusy Aryanti, "Faktor Resiko Terjadinya LGBT pada Anak dan Remaja", dalam *Jurnal Nizham*, vol. 5 No.1 (Januari-Juni, 2016), hal. 46.

[41] *Ibid.*

dari proses imitasi ini, yaitu ketika anak mengamati model atau objek yang memberikan contoh perilaku maskulin atau feminin. Dalam teori belajar psikologi sosial oleh Bandura terdapat empat proses yang terlibat dalam proses *modelling* ini, yaitu:

1) *Attention*, merupakan perhatian yang dilakukan individu dalam mengamati perilaku. Seperti anak melihat laki-laki gemulai secara terus menerus sehingga menimbulkan kesan indrawi.
2) *Retention*, merupakan penyimpanan ingatan terhadap apa yang mereka tiru. Pengetahuan yang baru dimiliki ini tersimpan dengan sendirinya dan dapat dipanggil lagi saat dibutuhkan.
3) *Production*, merupakan hasil dari atensi yang sudah diretensi. Anak bisa berperilaku menurut apa yang sudah ia lihat dan simpan di dalam ingatan. Kemudian perilaku diproduksi secara berulang-ulang hingga akhirnya menjadi perilaku yang terbiasa.
4) *Motivation*, merupakan dorongan yang membuat mereka berperilaku gemulai tersebut. Motivasi akan muncul manakala terjadi penguatan ingatan masa lampau, penerimaan perilaku di lingkungan, memiliki tujuan tertentu, seperti ingin seperti sosok yang diidolakan.[42]

Dalam teori asosiasi diferensial yaitu bahwa perilaku menyimpang seseorang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena

[42] *Ibid.,* hal. 47-48.

kerusakan otak. Teori sosiologi menyatakan bahwa seseorang biasanya menghayati nilai-nilai dan norma-norma dari beberapa orang yang dekat dan cocok dengan dirinya. Teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang timbul sebagai akibat adanya gangguan terhadap proses penghayatan atau sosialisasi nilainilai atau norma-norma masyarakat.[43]

Dengan teori-teori di atas dapat diketahui bahwa dalam sosisalisasi masyarakat, terdapat orang-orang dengan berbagai latar belakang, karakter, dan tujuan yang berbeda, terintegrasi dalam satu wadah yaitu masyarakat. Seorang individu dengan pengetahuan dan pengalaman yang sedikit tentang suatu hal lebih mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungannya. Maka faktor lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku LGBT pada individu.

Secara biologis, manusia memiliki sistem hormonal yang salah satunya berhubungan dengan dorongan nafsu seksualitas dan orientasi seksual. Penguatan rangsangan yang masuk melalui indrawi (mata, telinga, kulit) dapat memicu aktivitas hormonal tubuh yang mendorong aksi pemenuhan kebutuhan biologis berupa penyaluran seksualitas.[44] Saat dewasa seseorang sudah mempunyai dorongan nafsu seksual dan saat remaja umumnya mereka mengalami pubertas, sehingga hormon-hormon seksual itu mulai berkembang. Dalam masa dewasa ini jika dahulu mereka pernah melihat tontonan yang memperlihatkan perilaku

[43] Dwi Ananto Prabowo, "Latar Belakang Sosiologis dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual GAY (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)", dalam *Jurnal JOM FISIP* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, vol. 3 No. 2 (Oktober, 2016), hal.4-6.

[44] Yudiyanto, "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender..., hal. 67.

homoseksual, mereka kemungkinan bisa melakukan apa yang pernah mereka ingat dulu yaitu ingatan tentang perilaku homoseksual.

Freud mengembangkan teori psikoanalis dan salah satu bagian dari teori psikoanalisis yang terkenal adalah tahap perkembangan psikoseksual. Pada bagian ini, Freud menjelaskan perkembangan anak-anak yang berpusat pada seksualnya, sehingga dalam proses pemenuhannya dapat menentukan kepribadian dan orientasi seksual anak di masa depan. Adapun fase perkembangan psikoseksual antara lain: (1) fase oral, (2) fase anal, (3) fase falik, (4) fase laten, (5) fase genital. Menurut Freud, fase perkembangan seseorang sehingga menentukan dirinya menjadi LGBT atau heteroseksual adalah ketika berada di fase falik. Fase ini terjadi pada usia 3 hingga 5 tahun dan titik kenikmatan terletak pada alat kelamin.[45] Pada fase ini seseorang sedang belajar tentang identitas dan tanggung jawab gender. Proses belajar ini secara lebih luas juga dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan sekitar. Misalnya belajar dari alat-alat komunikasi audio visual, belajar dari orang lain, dan termasuk belajar coba-coba.[46]

Dari beberapa faktor penyebab perilaku LGBT di atas, faktor lain yang sangat mendukung terjadinya perilaku LGBT adalah media. Baik media yang berbentuk cetak, maupun media *online*. Media bisa diakses

[45] Muhammad Rizki Akbar Pratama, dkk., "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam, dan Biopsikologi", dalam *Jurnal Psikologi Islami*, vol. 4 No. 1 (Juni, 2018), hal. 30.

[46] Dwi Ananto Prabowo, "Latar Belakang Sosiologis dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual GAY (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)"…, hal. 8.

oleh siapapun jika sudah disebarluaskan dan media memaparkan berbagai hal dari yang bersifat positif hingga yang sifatnya negatif dampaknya bagi individu. Maraknya penyebaran pornografi di berbagai media cetak, tayangan televisi, dan internet memicu keinginan seseorang untuk mencoba dan menirunya, seperti proses *modelling* yang dijelaskan di atas. Di dalam pornografi banyak terdapat praktek seksual dari perilaku LGBT, sehingga jika seorang anak atau remaja yang secara psikologis mudah untuk mencoba dan meniru sesuatu tanpa memikirkan dampak selanjutnya melihat hal tersebut sangat berpotensi mereka berperilaku seperti LGBT di kemuadian hari.

d. Kaidah Preventif Perilaku LGBT

1) Pendidikan Seks Usia Dini Berlandaskan Islam dan Fikih pada Anak

Sejak mulai dapat berpikir dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, anak perlu diberi pengetahuan-pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya dan diajarkan hukum-hukum fikih terutama tentang etika-etika pendidikan seks yang dibutuhkannya, seperti dibimbing bagaimana cara istinja, istibra jika ia anak laki-laki.[47]

Prinsipnya adalah beri pendidikan seks dan fikih berdasarkan usia anak dan bedakan mendidik anak antara laki-kaki dan perempuan, untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk

[47] Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 129.

membentuk anak menurut gender yang ada pada dirinya. Tugas pendidik khususnya orang tua harus mengajarkan dan membimbingnya supaya mengerti, paham, kemudian agar mempunyai kesadaran sendiri untuk berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menjauhkan Anak dari Aktivitas Seksual

Penting untuk menjauhkan anak (khususnya yang mumayiz) dari melihat aktivitas seksual diantara suami-istri karena bahayanya yang besar terhadap kejujuran di masa depan anak. Hendaklah memperhatikan masalah psikologis anak yang mumayiz dan remaja. Kadang-kadang masalah ini memunculkan masalah kesukaan terhadap perzinaan, ketertarikan pada sesama jenis, atau fenomena menyimpang lainnya dalam aktivitas seksual.[48]

3) Pemisahan Tempat Tidur Anak

Melalui pemisahan ini anak-anak akan terjaga dari sentuhan badan yang dapat menyebabkan rangsangan seksual yang berbahaya, terutama anak yang sudah berumur 7 tahun ke atas. Anak juga akan jauh dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan orang tuanya yang mereka dilakukan di dalam kamar.

4) Larangan terhadap Tindakan Erotis

Tindakan erotis menjadi faktor kuat bagi munculnya penyimpangan seksusal pada anak dan remaja. Oleh karena itu anak

[48] *Ibid.,* hal. 133.

mumayiz, sebelum usia balig, baik dalam lingkungan keluarga maupun di tempat-tempat umum harus dihindarkan dari melihat tindakan erotis tersebut.[49] Karena memiliki dampak yang berbahaya bagi psikologis anak dan perkembangan hormon-hormon yang berkaitan dengan seksualitas anak.

5) Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Bersifat Demokratis

Pendekatan pola asuh yang demokratis cenderung bersifat hangat. Pola asuh anak disesuaikan dengan fitrah seksualitasnya. Artinya mengenalkan anak bagaimana bersikap, berpikir, dan berperilaku seperti gendernya.[50]

6) Menjauhkan Anak dari Bahaya Media Internet

Menjauhkan anak dari bahaya media internet merupakan upaya yang dibutuhkan, karena pada masa sekarang kejahatan terutama pornografi mudah sekali disebar melalui media ini. Penjagaan anak dari penggunaan internet bisa menjadi solusi untuk pencegahan perilaku LGBT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut para tokoh sebagai berikut:

a. Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya yang ada menuju

[49] *Ibid.,* hal. 136.
[50] Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak...*, hal. 60.

terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang sesuai dengan norma Islam.[51]

b. Pendidikan Agama Islam hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan sesuai dengan dasar Al-Qur'an dan Hadis yang berlangsung seumur hidup.[52]

c. Menurut Abdurrahman Shaleh Pendidikan Agama Islam adalah sebagai suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya *"way of live"*.[53]

d. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran atau latihan.[54]

Dari beberapa pengertian di atas terlihat jelas bahwa pendidikan agama Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangannya, baik jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut norma-norma Islam.[55] Secara sederhana pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam sebagaimana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[51] Nur Hidayat, "Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 12 No.1, (Juni, 2015), hal. 63.

[52] Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 19.

[53] Abdurrahman Saleh, *Dikdatik Pendidikan Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 20.

[54] Nasrudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), hal. 12.

[55] Nur Hidayat, "Peran dan Tantangan..., hal. 63.

terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, untuk membimbing manusia menuju jalan fitrahnya dan selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan adanya dan perlunya pendidikan agama Islam sendiri adalah:

a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
b. Untuk mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.
c. Untuk menumbuhkan semangat kecintaan terhadap Islam, melalui ilmunya yang luas.[56]
d. Memperkenalkan kepada manusia akan alam semesta, dan hikmah di balik penciptaannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau bisa juga disebut *library research*. Karena yang dijadikan fokus penelitian adalah dari himpunan teks yang tersusun sistematis yang relevan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini peneliti meneliti kitab dengan teks berbahasa Arab yaitu *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ - Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* karya Syekh Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd.

Bentuk penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik, ekomoni dan budaya. Dalam penelitian ini berusaha untuk

[56] Hasan Langgungan, *Manusia dan Pendidikan – Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan,* (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1995), hal. 60.

menggambarkan suatu gejala keagamaan.[57] Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat mendeskripsikan, menganalisis, mengklasifikasi, dan memaparkan hasil akhirnya. Secara terperinci peneliti meneliti suatu gejala sosial-keagamaan dalam masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas seksual menyimpang, yaitu perilaku homoseksual.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian pendekatan adalah salah satu unsur penting. Pendekatan bukan sebuah teori, metode, atau teknik. Namun di dalamnya terkandung teori, metode, teknik, instrumen. Pendekatan mengandalkan penggunaan salah satu sudut pandang yang dianggap paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian.[58] Pendekatan dengan demikian berfungsi untuk "mendekati" objek supaya mempermudah analisis, memperjelas pemahaman terhadap objek, memberikan nilai objektivitas sekaligus membatasi wilayah penelitian.[59]

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis. Pendekatan psikologis yang diambil adalah pendekatan psikologis analitik, digunakan sebagai kerangka analisis terhadap kenyataan perilaku homoseksual atau LGBT yang terjadi dalam kehidupan anak dan remaja. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menyusun kerangka analisis terhadap konteks sosial yang ada pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[57] Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama – Pendekatan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 22.

[58] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian – Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 45.

[59] *Ibid.,* hal. 294.

kehidupan anak dan remaja untuk menghindari dan tidak setuju dengan perilaku homoseksual atau LGBT.[60]

3. Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu dalam penyusunan skripsi peneliti harus mengumpulkan data dari sumber data yang relevan terkait dengan judul skripsi ini. Dari sumber data yang penulis ambil diklasifikasikan menjadi dua sumber data, yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang menjadi rujukan utama suatu penelitian. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langusng dari sumber asli. Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.[61] Data primer menjadi prioritas dalam penelitan baik berhubungan dengan intensitas analisis datanya, mereduksi dan mengambil kesimpulan datanya. Adapun penelitian ini fokus utama merujuk pada kitab teks Arab karya Syekh Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd yaitu *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Lūṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* sebagai sumber primer.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Seluruh atau sebagian aspek

[60] Tri Ermayani, "LGBT dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Humanika*, No.1 (September, 2017), hal. 84.

[61] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 171.

data sekunder kemungkinan tidak sesuai dengan kebutuhan suatu penelitian.[62] Sumber data sekunder adalah data yang berada di luar data primer yang masih relevan untuk medukung penelitian ini dan melengkapi data sumber primer. Bisa berupa buku, majalah, jurnal, artikel ilmiah, catatan ilmiah, audio, maupun sumber-sumber lain yang dapat membantu kelengkapan data penelitian ini. Sumber data sekunder yang peneliti pilih di antaranya adalah:

1) Strategi Pencegahan LGBT pada Anak, buku karya Dewi Rokhmah.
2) Pandangan Mahasiswa Terhadap LGBT di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tengerang Tahun 2015, laporan penelitian Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.
3) Metode Preventif Kuratif dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam, karya Suranti dalam Jurnal Mimbar.
4) Faktor Resiko Terjadinya LGBT pada Anak dan Remaja, karya Zusy Aryanti dalam Jurnal Nizham.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dipakai untuk memperoleh data yang berbentuk dokumen.[63] Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, catatan kasus,

[62] *Ibid.,* hal. 172.

[63] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 126.

rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.[64] Menurut Irawan dalam buku yang ditulis oleh Sukandarrumidi studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian, artinya instrumen dari penelitian ini adalah penulis sendiri. [65]

5. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis penulis menggunakan metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan cara secara bersamaan yaitu deskriptif dan analitik, maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.[66] Data tentang pencegahan perilaku LGBT dalam kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ - Subulu al-Wiqāyah wa al-'Ilaj* diuraikan dan dengan sendirinya harus dideskripsikan, kemudian dikaitkan dengan sumber data lain yang relevan. Setelah itu data dianalisis sehingga tampak makna-makna yang tersembunyi pada hasil akhirnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal adalah struktur formalitas yang harus ada dalam penelitian skripsi yaitu terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran

---

[64] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 101.

[65] *Ibid.,* hal. 100.

[66] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*..., hal. 336.

Pada bagian inti terdiri dari beberapa bab, yang mana setiap bab memiliki hubungan relasi yang terstruktur. Di antaranya adalah bab pertama yaitu bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan landasan dalam sebuah penelitian agar secara sistematis sebuah penelitian dapat dilakukan.

Bab kedua adalah bab yang membahas tentang profil Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd, latar belakang pendidikan beliau, karya-karya beliau, gambaran umum tentang kitab a*l-Jarīmah al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ : Subulu al-Wiqōyah wa al-'Ilaj.*

Bab ketiga adalah bab berisi analisis terhadap kitab *al-Jarīmah al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ : Subulu al-Wiqōyah wa al-'Ilaj,* analisis yang dilakukan terfokus pada tindakan preventif perilaku LGBT dan relevansi nilai-nilai pencegahan LGBT dalam kitab tersebut dengan pendidikan agama Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab keempat adalah kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan merupakan jawaban dari pokok permasalahan dalam penelitan. Saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya, dan bagian penutup. Dengan demikian bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan diantarnya:

1. Konsep preventif perilaku LGBT yang terkandung dalam kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* terdiri dari 35 poin konsep. Namun peneliti mengambil 29 konsep preventif yang bisa direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam. Dari ke-29 konsep tersebut peneliti mengklasifikasikan kembali menjadi 3 konsep utama yaitu: a) Konsep *Hablumminallāh.* b) Konsep *Hamblumminannās.* c) Konsep *Mujāhadah An-Nafs.*
2. Relevansi konsep preventif perilaku LGBT dalam kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* terhadap Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu:
   a. Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

      Konsep preventif perilaku homoseksua atau LGBT yang terkandung dalam kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* memiliki hubungan yang relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yang mana pada keduanya terdapat tujuan untuk mengajak umat Islam bertakwa kepada Allah *Ta'āla,* serta mengarahkan untuk memiliki akhlak yang mulia dalam hubungannya kepada Allah *Ta'āla,* kepada sesama manusia, maupun kepada diri sendiri. Sehingga jika konsep dalam kitab *Al-Jarīmah Al-*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj diterapkan untuk peserta didik, maka akan terwujud tujuan Pendidikan Agama Islam pada diri peserta didik.

b. Relevansi dengan Standar Isi Pendidikan Agama Islam

Kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* memiliki relevansi dengan Standar Isi Pendidikan Agama Islam. Maka konsep dalam kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* sangat tepat jika diajarkan pada peserta didik, karena tujuan akhir yang ada dalam Standar Isi Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan bertakwa kepada Allah *Ta'āla.* Hal tersebut selaras dengan konsep dalam kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj* yang bisa dijadikan rujukan Standar Isi Pendidikan Agama Islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai Konsep Preventif Perilaku LGBT dalam Perspektif Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj*)", maka peneliti memberikan saran terhadap beberapa pihak yang termasuk dalam 3 pilar fondasi utama pendidikan, di antaranya:

1. Peserta didik harus diberikan materi akidah lebih mendalam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena hal tersebut berkenaan dengan keimanan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* serta berimplikasi dengan akhlak peserta didik saat mereka dewasa. Supaya peserta didik dapat menjadi umat muslim yang mengerti, paham, dan patuh terhadap perintah dan larangan dalam syariat Islam.

2. Kepada seluruh pilar pendidikan yang merupakan fondasi utama dari pendidikan peserta didik, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat agar berupaya menjaga, membimbing, dan mendidik anak-anaknya agar terhindar dari bahaya perilaku LGBT atau homoseksual yang tidak hanya berakibat buruk pada diri anak, keluarga, dan masyarakat. Namun juga mengundang laknat dari Allah *'Azza wa Jalla.*
3. Lembaga pendidikan formal atau LSM dapat membuat wadah konsultasi dan pendampingan kepada orang-orang yang terjerumus dalam perilaku homoseksual atau LGBT agar mereka kembali kepada jalan yang benar.

C. Kata Penutup

Akhir kata, peneliti memohon kepada Allah *Ta'ālā* dengan nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar Allah *Ta'ālā* menjauhkan kita dari kejahatan dan menuntun kita kepada hal-hal yang dapat memperbaiki agama dan dunia kita. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan di dalamnya, sehingga peneliti berharap agar pembaca dapat memberikan saran dan kritik yang membangun agar penelitian ini semakin baik. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam bentuk dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini selesai atas izin Allah *'Azza wa Jalla.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Saleh, *Dikdatik Pendidikan Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Adian Husaini, *LGBT di Indonesia – Perkembangan dan Solusinya,* Jakarta: Insist, 2015.

Arfan Kurnia Prakarsa, "Integrasi Materi Pencegahan Perilaku dalam Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti pada Jenjang Sekolah Menengah Atas", *Skripsi,* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2014.

Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak,* Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017.

Dwi Ananto Prabowo, "Latar Belakang Sosiologis dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual GAY (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)", *Jurnal JOM FISIP,* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2016.

Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Hamd, al-, Muhammad bin Ibrāhīm, *Al-Jarīmah Al-Khuluqiyyah 'Amalu Qaumi Luṭ – Subulu Al-Wiqāyah wa Al-'Ilaj*, Riyāḍ: Dār Ibnu Khuzaimah, 1994.

Hamd, al-, Muhammad bin Ibrāhīm, "Keistimewaan Akidah Islam", *www.islamhouse.com* dalam *Google.com.* 2009.

Hamd, al-, Muhammad bin Ibrāhīm, "*Tauḥīd al-Ulūhiyyah*", *www.islamhouse.com* dalam *Google.com.* 2014.

Hamd, al-, Muhammad bin Ibrāhīm, "*Meninggalkan Maksiat karena Allah", www.islamhouse.com* dalam *Google.com.* 2009.

Harmaini dan Ratna Juita, "Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren", *Jurnal Psikologi Islami,* Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.

Hasan Langgungan, *Manusia dan Pendidikan – Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan,* Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1995.

Irfan Rhamdan Wijaya dan Rizki Utami Handayani, *LGBT – Ilusi Kaum Liberal VS Solusi Kaum Intelektual*, Boyolali: Kaffah Penerbit, 2018.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Istanti Surviani, *Memahami Anak Memahami Masalah Seks – Panduan Praktis Untuk Orang Tua,* Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004.

Kementerian Agama RI*, Lampiran* Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Jakarta: Menteri Agama.

Kementerian Agama RI*, Lampiran* Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2018 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah, Jakarta: Menteri Agama.

KBBI Daring, "Konsep", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep dalam *Google.com.* 2020.

Khoirul Budi Utomo, "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI", *Jurnal Modeling,* Program Studi PGMI STAI Taruna Surabaya, 2018.

Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'dibuna,* Program Studi Sistem Informasi Universitas NU Lampung, 2019.

Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam,* Yogyakarta: UII Press, 2001.

Muhammad Rizki Akbar Pratama, dkk., "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam, dan Biopsikologi", *Jurnal Psikologi Islami,* 2018.

Misri Gozan, "Perilaku Homoseksual – Mencari Akar pada Faktor Genetik", *Jurnal Nizham,* 2016.

Naili Rohmah, "Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi tentang Fenomena Lebianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)", *Skripsi,* Fakultas Ilmu Sosial dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, 2011.

Nasrudin, *Manajemen Pembelajaran,* Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.

Nur Hidayat, "Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2015.

Nurul Huda Husaini, "Peran PAI Dalam Pencegahan LGBT melalui Pendalaman Materi Fiqih Munakahat di MAN Purworejo", *Skripsi,* Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian – Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Humaniora pada Umumnya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Republik Indonesia, *Lampiran Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Riski Andri Pramudya, "LGBT (Lesbian, Biseksual, Gay, dan Transgender) dalam Pandangan Pendidik Muslim (Study Analisis terhadap Pandangan 6 Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Rita Damayanti, "Pandangan Mahasiswa Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tengerang Tahun 2015", *Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015.

Sandu Siyoto, dkk., "Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungann dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri", *Jurnal Strada,* 2014.

Sarhan, Haitsam bin Muhammad Jamil, *Penjelasan Praktis Tiga Landasan Pokok,* penerjemah: *Ahmad Laode*.

Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya,* Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Prakris untuk Pemula,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

Suranti, "Metode Preventif Kuratif dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam", *Jurnal Mimbar*, 2019.

Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama – Pendekatan Teori dan Praktek,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Tri Ermayani, "LGBT dalam Perspektif Islam", *Jurnal Humanika,* 2017.

Wikipedia, "Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd", *ar.wikipedia.or/wiki* /محمد_بن_إبراهيم_الحمد, dalam *Google.com.* 2020.

Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam – Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandangan Islam,* Sumatra: AMZAH, 2003.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yudiyanto, “Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya”, *Jurnal Nizham*, 2016.

Yusuf Madani, Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Zusy Aryanti, “Faktor Resiko Terjadinya LGBT pada Anak dan Remaja”, *Jurnal Nizham*, 2016.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA